

‘Whatsapp’ sebagai media pengembangan relasi antarpersonal mahasiswa baru UINSA di masa pandemi

Maulidatus Syahrotin Naqqiyah^{1*}, Luluk Fikri Zuhriyah²

^{1,2}. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Abstract: A pandemic period demands all network-based community activities. Including educational activities ranging from elementary to tertiary level. This has a huge impact on social relations between communities. As a new student at a university, of course, really need a relationship to support the smoothness of the lecture process. This centralized activity in the network greatly hampers the development of relations between students because they are still strangers to one another. This research examines the development of interpersonal relationships during a pandemic. By using the WhatsApp messenger application, new UINSA Surabaya students can easily improve relationships or interpersonal relationships with fellow new students or lecturers, and other academics. This research uses descriptive qualitative research methods. Data collection in this study used in-depth interviews and observations with several informants. This research refers to the social penetration theory of Irwin Altman and Dalmás Taylor. This theory identifies a series of stages in developing a relationship, namely the first stage of orientation, the second stage of exploration-affective, the third stage of affective, the fourth stage is stable, and the last stage is depression. In this study, it was found that in improving interpersonal relations, a concept or a sense of mutual need between communication actors should be created. In addition, an open attitude must also be owned by each individual. And the last is communication ethics that must be owned and applied to create a harmonious relationship. **Keyword:** college student, interpersonal relationship, media, pandemic, whatsapp.

Abstrak: Masa pandemi menuntut segala kegiatan masyarakat berbasis dalam jaringan. Termasuk kegiatan pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Hal tersebut sangat berdampak terhadap relasi sosial antar masyarakat. Sebagai mahasiswa baru di sebuah perguruan tinggi tentu sangat membutuhkan sebuah relasi untuk menunjang kelancaran dalam proses perkuliahan. Kegiatan yang tersentral dalam jaringan ini sangat menghambat pengembangan relasi antar mahasiswa sebab mereka masih sama-sama asing antara satu dengan lainnya. Penelitian ini mengkaji terkait pengembangan relasi antarpersonal di masa pandemi. Dengan menggunakan aplikasi WhatsApp messenger, mahasiswa baru UINSA Surabaya dapat dengan mudah meningkatkan hubungan atau relasi antarpersonal dengan sesama mahasiswa baru ataupun dosen dan civitas akademik yang lain. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data didalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam serta pengamatan kepada beberapa informan. Penelitian ini mengacu pada teori penetrasi sosial Irwin Altman dan Dalmás Taylor. Teori ini mengidentifikasi serangkaian tahapan dalam mengembangkan hubungan yaitu pertama tahap orientasi, kedua tahap eksplorasi-afektif, ketiga tahap afektif, keempat tahap stabil, dan tahap terakhir adalah depenetrasi. Didalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam meningkatkan relasi antarpersonal harus tercipta konsep atau rasa saling membutuhkan antar pelaku komunikasi. Selain itu, sikap terbuka juga harus dimiliki masing-masing individu. Dan yang terakhir adalah etika komunikasi harus dimiliki dan

*Corresponding Author: Maulidatus Syahrotin Naqqiyah | maulinaqqy@gmail.com | Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

diterapkan agar tercipta sebuah relasi yang harmonis. whatsapp, media, relasi antarpersonal, mahasiswa, pandemi

Kata Kunci: hubungan interpersonal, mahasiswa, media, pandemi, whatsapp.

Pendahuluan

Masa pandemi tahun 2020 menuntut segala kegiatan tatap muka manusia secara langsung beralih dalam jaringan internet (Aunillah, 2020). Salah satunya adalah kegiatan belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Pandemi menuntut seseorang berinteraksi atau berhubungan dengan sesama dalam ruang yang terbatas. Adanya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), penerapan peraturan untuk 3M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak) menyebabkan adanya hambatan dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan salah satu cara untuk menyampaikan gagasan dan ide yang ada didalam pikiran manusia (Mannan, 2019). Komunikasi juga dapat berlangsung dimana saja dan dengan siapa saja. Melalui komunikasi, sebuah pengertian dan kasih sayang antar seseorang dapat terbentuk. Akan tetapi melalui komunikasi juga sebuah kekecewaan, kebencian dapat ditimbulkan.

Komunikasi antarpersonal merupakan komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Mulyana dalam bukunya mengatakan bahwa komunikasi antarpersonal yaitu komunikasi yang berlangsung antara dua pelaku komunikasi secara langsung dengan berhadap-hadapan yang mengharuskan komunikannya mampu

memahami pesan yang di sampaikan secara verbal ataupun nonverbal (AW, 2011). Akan tetapi kemajuan teknologi komunikasi dari waktu ke waktu semakin mengalami kemajuan. Berbagai macam aplikasi dapat dengan mudah *terinstall* didalam *smartphone*.

Sebagai seorang manusia yang dilengkapi dengan pikiran dan perasaan, manusia membutuhkan sebuah hubungan dengan manusia lain, baik keluarga, sahabat, rekan kerja, tetangga, dan lainnya. Mahasiswa baru tentu membutuhkan seseorang untuk saling bertukar informasi. Dimasa pandemi ini salah satu aplikasi yang sangat dominan digunakan oleh digital native adalah WhatsApp. Melalui WhatsApp, perkuliahan dapat dilakukan melalui *WhatsApp Group* (WAG). Melalui *WhatsApp Group*, maka akan semain mudah antar individu untuk saling menanggapi informasi. WhatsApp merupakan sebuah aplikasi chatting kekinian dimana dapat mengirim, menerima pesan, gambar, suara, lokasi, dan juga pesan berupa video (Enterprise, 2012). Penggunaan WhatsApp secara terus menerus juga menjadi budaya tersendiri dalam berkomunikasi.

WhatsApp menjadi aplikasi primadona dikalangan mahasiswa dimasa pandemi. Mahasiswa sering

melakukan komunikasi dengan dosen, teman sekelas dan staf bagian akademik misalnya melalui WhatsApp. Masalah yang sering muncul adalah kurangnya etika dalam berkomunikasi karena sering terjadinya kesalahan kurang memperhatikan waktu atau penggunaan diksi yang kurang sopan saat berkomunikasi.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengacu pada teori penetrasi sosial Irwin Altman dan Dalmas Taylor (Nurdin, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seorang mahasiswa baru sebagai bagian dari civitas akademik kampus dalam mengembangkan relasi baik dengan teman sesama angkatan ataupun dosen dan civitas akademik lainnya.

Penelitian terkait penggunaan aplikasi WhatsApp sebelumnya telah dilakukan sebelumnya oleh Yeyen Rahma Putri dan Muhammad Syafi'i (Putri & Syafi'i, 2020). Perbedaannya penelitian sebelumnya tersebut dengan penelitian saat ini adalah penelitian tersebut berfokus pada penggunaan aplikasi WhatsApp sebagai media komunikasi interpersonal mahasiswa perantauan, sedangkan penelitian saat ini berfokus dalam mengkaji terkait pengembangan relasi interpersonal mahasiswa baru dimasa pandemi melalui aplikasi WhatsApp.

Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka sangat penting dilakukan bagi peneliti. Hasil penelusuran peneliti terkait aplikasi WhatsApp sebagai media komunikasi dari berbagai riset karya tulis ilmiah sebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi peneliti, diantaranya adalah :

Pertama, penelitian tentang “Penggunaan WhatsApp Sebagai Media Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Perantauan di Kota Batam”(Putri & Syafi'i, 2020). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan aplikasi WhatsApp sebagai sarana atau media komunikasi interpersonal dikalangan mahasiswa perantauan di kota Batam dapat dibidang sudah sangat efektif dan hambatan yang diketahui dalam penelitian ini adalah sering terjadi lemahnya sinyal internet.

Kedua, penelitian terkait “Perubahan Budaya Komunikasi Pada Pengguna WhatsApp di Era Media Baru”. Penelitian ini dilakukan oleh Rifki Fauzi (Fauzi, 2017) pada tahun 2017. Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan budaya komunikasi dari era konvensional ke era media baru. Budaya komunikasi yang semula dilakukan dengan *face to face*, menjadi *computer mediated communication*.

Ketiga, penelitian berupa Skripsi dengan judul “Proses Komunikasi Antarpersonal Mahasiswa Universitas Mercu Buana Melalui Aplikasi

WhatsApp” dilakukan oleh Laksamana Amelia Fildzaharani (Amelia Fildzaharani, 2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi antarpersonal yang dilakukan melalui aplikasi WhatsApp memiliki nilai sama dengan komunikasi yang dilakukan secara langsung.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian yang bersifat interpretatif ini melibatkan banyak metode untuk menelaah penelitian (Mulyana & Solatun, 2008) Penggunaan metode deskriptif ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam suatu fakta terkait bidang tertentu dalam kajian mengenai upaya seorang mahasiswa baru dalam mengembangkan relasi antarpersonalnya di masa Pandemi. Subjek didalam penelitian ini adalah mahasiswa baru UINSA Surabaya yang bersedia memberikan informasi terkait bagaimana mereka dalam mengembangkan relasi antarpersonal di masa Pandemi melalui aplikasi WhatsApp. Sumber utama didalam penelitian ini adalah berupa kata-kata hasil wawancara dengan informan. Sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terbagi menjadi beberapa komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan (Miles & Huberman, 192 C.E.)

Hasil dan diskusi

Hasil penelitian pada mahasiswa baru yang menjadi subjek penelitian ini menyatakan bahwa dalam membangun relasi antarpersonal dengan sesama mahasiswa, dosen maupun civitas akademik lainnya melalui WhatsApp dimasa Pandemi Covid-19 adalah dengan adanya sikap saling membutuhkan, membuka diri (*ekstrovert*), dan menjaga etika dalam berkomunikasi.

a. Adanya Sikap Saling Membutuhkan

Sikap saling membutuhkan menjadi salah satu upaya dalam membangun relasi antarpersonal mahasiswa baru di masa pandemi. Melalui aplikasi *WhatsApp*, seorang mahasiswa baru membutuhkan berbagai macam informasi tentang kampus. Hal tersebut dapat ditanyakan kepada siapa saja termasuk salah satu teman kelasnya. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu informan bahwa:

“pertama kali saya chatting sama teman-teman mahasiswa baru itu ketika dulu ada pembuatan twibbon kampus, dan mereka ngechatt untuk minta dibuatin. Dan akhirnya tak buatin, dan kita jadi semakin lebih akrab” (Informan A,2021)

Aristoteles menyebut manusia dengan *zoon politicon* (mahluk

sosial) (Romlah, 2017) dalam hal ini tentu rasa kemanusiaan dan sikap saling membutuhkan harus tertanam didalam diri setiap individu manusia.

“biasanya setiap kali chatt personal di WhatsApp itu kalau tanya buat memastikan jam kuliah online, terus tanya tugas, dan itu sering se..jadi ya dari itu bisa semakin akrab walaupun belum pernah ketemu secara langsung..” (Informan B, 2021)

Tidak dapat dipungkiri memang bahwa manusia tidak akan mampu untuk hidup tanpa membutuhkan orang lain. Mereka akan mencari teman untuk membantu diri mereka dalam memenuhi kebutuhan.

b. Membuka Diri (*Ekstrovert*)

Dewasa ini, kita semakin menyadari bahwa perkembangan hubungan antarpersonal diatur oleh seperangkat kekuatan yang harus dikelola oleh pihak yang bersangkutan. Adanya sikap saling membuka diri ditemukan dalam penelitian ini sebagai salah satu unsur pengembangan relasi antarpersonal. Sebagaimana penuturan salah satu informan :

“aku itu welcome orangnya..tidak sungkan untuk membuka percakapan. Entah itu di WhatsApp group ataupun WhatsApp personal..” (Informan A, 2021)

Berdasarkan sudut pandang psikologi sosial, cara seseorang berinteraksi dan bereaksi dengan orang lain sangat dipengaruhi oleh kepribadian mereka. Kepribadian sendiri dapat diartikan sebagai sebuah sifat dan karakter individu atau seseorang untuk berkontribusi dalam hal membedakan perilaku, konsistensi perilaku dalam waktu yang berbeda, serta stabilitas perilaku dalam berbagai situasi (Tiyarestu & Cahyono, 2015).

Eysenck membedakan kepribadian manusia dengan dua tipe yaitu introvert dan ekstrovert. Kedua jenis kepribadian ini sangat berbeda bahkan saling bertolak belakang (Suryabrata, 2015)

Tipe orang berkepribadian *ekstrovert* cenderung mempunyai karakteristik lebih ekspresif dalam menyampaikan setiap emosi yang dirasakannya, sehingga hal tersebut membuat orang dengan tipe ini lebih mudah untuk mengekspresikan setiap emosi yang dirasakan dengan menjalin komunikasi (Widiantari & Herdiyanto, 2013).

c. Menjaga Etika dalam Berkomunikasi

Etika sangat berkaitan dengan moral dan sopan santun. Belajar etika berarti belajar untuk bertindak dan berperilaku baik. Dunia pendidikan merupakan salah satu tempat dimana karakter dan watak individu dibentuk agar menjadi

individu yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat. Berkat dari kemajuan dan perkembangan teknologi, etika dalam berkomunikasi manusia semakin menurun (Fitria, 2020). Hal ini disampaikan oleh salah satu informan bahwa :

“sering kadang yang chatt saya itu tidak ada namanya...kemudian banyak juga yang kirim pesan dimalam hari saat sudah waktunya istirahat..seperti itu kalau tidak di respon pasti di chatt terus menerus..” (Informan C, 2021)

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi menjadikan semakin luntarnya etika komunikasi tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Pada dasarnya komunikasi yang baik dan positif dapat tercipta dengan etika komunikasi yang baik pula. Komunikasi yang positif juga akan melahirkan kebahagiaan dan keharmonisan. Beberapa etika berkomunikasi antar manusia yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah (Fitria, 2020):

- a. Menjaga Ucapan
- b. Sopan Santun
- c. Efektif dan Efisien
- d. Saling Memahami

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penelitian ini dikaji dengan menggunakan pisau analisis teori penetrasi sosial yang di cetuskan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor.

Berbicara mengenai relasi antarpersonal, setiap orang memiliki relasi atau hubungan yang beragam. Jenis hubungan ini bisa saja sangat asing, mendekati keakraban, akrab dan sangat akrab. Adanya tingkat perbedaan dalam hubungan tersebut tentu dipengaruhi oleh jenis kepentingan atau kebutuhan antar individu masing-masing.

Ada lima tahapan penting didalam teori penetrasi sosial yang di jelaskan Littlejohn & Foss (2008) dalam bukunya menjelaskan untuk mengidentifikasi tahapan dalam mengembangkan hubungan antarpersonal yaitu :

- a. Tahap Orientasi. Tahap ini adalah tahap dimana seseorang mulai mengawali komunikasi dengan pembicaraan singkat, sederhana, dan biasanya cenderung tidak penting (Nurdin, 2020).
- b. Tahap Eksplorasi-Afektif. Individu mulai mengungkapkan diri mereka didalam tahap ini. Selain itu, individu juga mulai mengekspresikan sikap pribadi tentang berbagai topik yang bersifat umum. Tahap ini juga disebut tahap persahabatan biasa dan tidak melampaui batas.
- c. Tahap Afektif adalah Tahapan individu mulai berbicara tentang hal-hal yang bersifat pribadi. Pada tahapan ini terjadi saling kritik dan memberi alasan antar individu terkait sebuah topik yang dibicarakan.

- d. Tahap Stabil. Tahapan ini hubungan mencapai tingkat dimana hal-hal yang bersifat pribadi dapat diketahui secara bersama dan dapat memprediksi reaksi emosional dari masing-masing pasangan.
- e. Tahap *Depenetration*. Tahapan ini adalah tahapan terakhir. Sebuah hubungan mulai terjadi keretakan. Mulai timbul konflik, dan dapat mengacu pada pemutusan hubungan.

Teori penetrasi sosial juga menyatakan bahwa menimbang setiap hubungan atau komunikasi dengan orang lain dengan adanya sebuah imbalan (Nurdin, 2020). Sikap saling membutuhkan tercermin didalam asumsi tersebut. Sebagai mahasiswa baru membutuhkan berbagai macam informasi dari seseorang yang dianggap memiliki informasi tersebut misalnya seorang dosen ataupun civitas akademik kampus lainnya.

Terdapat 6 lapisan penting menurut Altman dan Taylor yang digambarkan dalam sebuah lapisan bawang yaitu :

Pertama, irisan paling luar bawang adalah biasanya proses pengenalan data biografi seseorang. Ketika seseorang pertama kali bertemu dan berinteraksi tentu yang pertama kali dibicarakan adalah seputar nama, tempat tinggal, pekerjaan dan lain-lain.

Kedua, irisan nomer dua ini interaksi antarpersonal sudah semakin

mendalam dengan membicarakan hal-hal yang tidak hanya terkait pertanyaan, akan tetapi sudah mulai meminta nomer telepon, dan lain-lain.

Ketiga, irisan ketiga ini menandakan bahwa segenap pelaku komunikasi sudah memulai untuk saling bertukar pikiran tentang idealisme masing-masing.

Keempat, dalam irisan kulit ke empat dalam relasi antarpersonal semakin meningkat lagi misalnya masing-masing dari peserta komunikasi saling membicarakan terkait keyakinan dalam agama masing-masing.

Kelima, semakin meningkat dalam tahapan ini terkait tema-tema yang dibicarakan adalah tentang hal-hal atau *problem* yang ditakutinya.

Keenam, dalam tahap irisan terakhir dan terdalam pada bawang ini merupakan hasil akumulasi dari proses komunikasi yang terjadi secara berkelanjutan. Konsep diri juga dihasilkan melalui proses komunikasi yang dilakukan secara terus menerus sehingga kedalaman informasi dari masing-masing individu peserta komunikasi dihasilkan.

Relasi antarpersonal dalam penelitian ini dapat dibangun melalui proses seperti irisan bawang yang memiliki beberapa tahapan tersebut. Individu dalam membuka diri untuk berinteraksi dengan lainnya jelas harus melalui tahapan irisan bawang pertama dengan menanyakan seputar nama, alamat, dan lainnya. Selain itu,

etika dalam berkomunikasi untuk meningkatkan hubungan atau relasi interpersonal juga dapat dikaji berdasarkan proses irisan bawang tersebut.

Kesimpulan

Mengembangkan relasi interpersonal dimasa pandemi saat ini, banyak dilakukan di dalam jaringan internet khususnya aplikasi WhatsApp baik *personal chatting* ataupun *group*. Semua orang dapat menggunakan WhatsApp dengan mudah termasuk para mahasiswa baru yang basisnya adalah para remaja milenial. Sebagai media untuk meningkatkan relasi interpersonal seorang mahasiswa memerlukan beberapa sikap yang harus diterapkan yaitu sebagai makhluk sosial tentu saling membutuhkan. Selain itu, sikap terbuka kepada sesama juga menjadi salah satu faktor penunjang terbentuknya hubungan relasi interpersonal yang harmonis. Terakhir, dalam mengembangkan relasi interpersonal juga harus memiliki etika dalam berkomunikasi dengan sesama agar terjalin hubungan komunikasi yang efektif.

Referensi

- Amelia Fildzahrani, L. (2018). *Proses Komunikasi Antarpersonal Mahasiswa Universitas Mercu Buana Melalui Aplikasi WhatsApp*. Universitas Mercu Buana.
- Aunillah, R. (2020). Determinisme Teknologi: Perayaan Idul fitri di Saat Pandemi. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/sjic.v3i1.4616>
- AW, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- Enterprise, J. (2012). *Chatting Tanpa Batas Menggunakan WhatsApp*. Elex Media Komputindo.
- Fauzi, R. (2017). Perubahan Budaya Komunikasi Pada Pengguna WhatsApp di Era Media Baru. *JIKE*, 1(1).
- Fitria, S. A. (2020). Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa). *Tanjak : Journall Of Education and Teaching*, 1(2).
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2008). *Teori Of Human Communication* (M. Y. Hamdan (trans.); 9th ed.). Salemba Humanika.
- Mannan, A. (2019). Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Kepada Dosen Melalui Smartphone. *Jurnal Aqidah*, 5(1).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (192 C.E.). *Analisis Data Kualitatif* (T. R. Rohidi (trans.)). UI-Press.
- Mulyana, D., & Solatun. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosda Karya.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Kencana Prenada Media.

- Putri, Y. R., & Syafi'i, M. (2020). *Penggunaan Whatsaap Sebagai Media Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Perantauan di Kota Batam*. LPPM Universitas Putera Batam.
- Romlah, Si. (2017). Frase “Antara Lain” Sebagai Awal Alasan Yang Lain Dalam Pembatalan Putusan Arbitrase. *’Adalah: Buletin Hukum & Keadilan*, 1(9).
- Suryabrata, S. (2015). *Psikologi Kepribadian* (1st ed.). Rajawali Press.
- Tiyarestu, A. C., & Cahyono, R. (2015). Perbedaan Communication Privacy Management di Media Sosial Twitter pada Remaja dengan Tipe Kepribadian Extravert dan Introvert. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 04(1).
- Widiantari, K. S., & Herdiyanto, Y. K. (2013). Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jaringan Sosial antara Tipe Kepribadian Enstrovert dan Introvert pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 106–115.

Halaman sengaja dikosongkan